

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus perundungan di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi, sehingga menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya peningkatan kasus dari tahun ke tahun (Longa & Anggraini 2025: 10931). Pada tahun 2020, KPAI mencatat terdapat 119 kasus perundungan terhadap anak, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya berkisar sekitar 60 kasus per tahun. Pada tahun 2021, tercatat 53 kasus perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus di dunia maya (Latifah 2024: 308). Kondisi ini terjadi pada masa pembelajaran daring, sehingga jumlah kasus di dunia maya lebih tinggi dibandingkan di lingkungan sekolah. Selanjutnya, pada tahun 2022, kasus perundungan kembali meningkat menjadi 226 kasus kekerasan fisik dan mental di lingkungan sekolah, termasuk 18 kasus di dunia maya. Peningkatan tersebut terus berlanjut pada tahun 2023 dengan jumlah 285 kasus, dan melonjak secara signifikan pada tahun 2024 menjadi 573 kasus (Latifah 2024: 308).

Selain data nasional tersebut, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% peserta didik di Indonesia mengalami perundungan. Angka tersebut berada di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sekitar 22,7%. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat lima dari 78 negara dengan kasus perundungan terbanyak (Febriansyah & Yuningsih 2024: 27). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus perundungan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya. Lonjakan jumlah kasus ini menandakan bahwa perundungan masih menjadi permasalahan serius yang belum tertangani secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mencegah serta mengatasi perundungan di kalangan anak dan remaja.

Fenomena perundungan semakin sering terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi perhatian serius masyarakat. Anak usia sekolah kerap meniru perilaku perundungan karena menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang biasa. Kurangnya pemahaman mengenai dampak dan konsekuensi perundungan menyebabkan perilaku tersebut terus berkembang (Rizal 2021: 130). Peniruan dapat terjadi melalui interaksi langsung maupun melalui media digital yang mudah diakses (Martha 2024: 201). Akibatnya, perilaku agresif semakin meluas di lingkungan sekolah. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa luka fisik, tetapi juga gangguan pada kesehatan mental dan emosional korban. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena banyak kasus perundungan yang terekspos di ruang publik digital (Martha 2024: 201). Oleh karena itu, perundungan menjadi fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius.

Perilaku perundungan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang berperan adalah kepribadian individu. Pelaku perundungan umumnya memiliki tingkat empati yang rendah, bersifat impulsif, dan kesulitan dalam mengontrol emosi (Lusiana & Arifin 2022: 340). Selain itu, pelaku juga cenderung bersikap dominan dalam kelompok sosial. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah temperamen, yaitu respons emosional yang terbentuk sejak dini. Anak dengan temperamen aktif dan impulsif lebih rentan melakukan tindakan perundungan dibandingkan dengan anak yang memiliki kecenderungan tenang (Lusiana & Arifin 2022: 340). Hal ini menunjukkan bahwa faktor individu memiliki peran penting dalam terbentuknya perilaku perundungan.

Lingkungan keluarga juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku anak (Rasmita & Pasaribu 2024: 4). Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pembelajaran sosial. Anak yang terbiasa menerima kekerasan verbal cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dapat memunculkan perasaan tidak aman dalam diri anak (Rasmita & Pasaribu 2024: 4). Kondisi ini berpotensi memicu perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi. Selain

itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak dapat meningkatkan risiko terjadinya perundungan (Rizki & Akbar 2020: 27). Anak menjadi lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Hal ini dapat mendorong munculnya tindakan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Dengan demikian, lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Faktor lain yang memengaruhi perilaku perundungan adalah lingkungan teman sebaya. Lingkungan pertemanan berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan interaksi sosial remaja (Noya dkk. 2024: 2). Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompok. Dalam kondisi tertentu, tindakan perundungan dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh pengakuan sosial. Tekanan dari kelompok dapat memperkuat kecenderungan tersebut (Lusiana & Arifin 2022: 340). Padahal, lingkungan teman sebaya seharusnya memberikan dukungan positif bagi perkembangan individu. Lingkungan yang sehat dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, faktor sosial turut memperkuat terjadinya perilaku perundungan.

Dampak perundungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi lebih dominan menyentuh aspek psikologis korban, khususnya pada kondisi emosional. Korban perundungan cenderung mengalami gangguan emosi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan memengaruhi kehidupan sehari-hari (Chung, Rifayanti, & Suhesty 2022: 579). Gangguan tersebut dapat berupa rasa rendah diri, kecemasan, ketakutan dalam berinteraksi sosial, serta perasaan sedih yang mendalam (Endriyani dkk. 2022: 430). Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan memberikan tekanan emosional yang kompleks dan tidak sederhana.

Gangguan emosi yang dialami korban tidak hanya muncul sebagai reaksi sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi tekanan psikologis yang berkepanjangan apabila tidak ditangani dengan tepat. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi tersebut berpotensi memengaruhi cara individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosialnya (Pradana 2024: 885). Dalam beberapa kasus, tekanan emosional yang terus-menerus dapat

memicu tindakan ekstrem. Situasi ini menjadi lebih berbahaya apabila terjadi pada remaja yang masih berada pada tahap perkembangan emosional yang belum stabil (Andhary 2020: 18). Selain itu, kondisi emosional yang terganggu juga dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar serta perkembangan akademik peserta didik (Afnan & Meilawati 2023: 103). Oleh karena itu, perundungan dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi secara berulang dalam jangka waktu tertentu.

Fenomena perundungan tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam berbagai karya sastra populer. Tema perundungan banyak diangkat dalam film, novel, dan *web series*. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perundungan merupakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan remaja. Media populer dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dalam meningkatkan kesadaran sosial. *Web series* memiliki potensi besar sebagai media edukasi karena mudah diakses dan diminati oleh remaja (Rudy & Ginting 2023: 165). Oleh karena itu, kajian terhadap media ini menjadi relevan untuk dilakukan.

Web series merupakan program acara yang ditayangkan melalui media streaming online dan banyak diminati oleh kalangan remaja (Hamzah 2018: 362). Media ini dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai isu sosial, termasuk perundungan. Namun, *web series* umumnya terdiri dari banyak episode, sehingga tidak semua bagian dapat diikuti secara utuh oleh penonton. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pesan yang disampaikan tidak terserap secara maksimal. Oleh karena itu, analisis terhadap *web series* menjadi penting untuk mengungkap makna secara menyeluruh. Salah satu platform yang populer dalam menayangkan *web series* adalah aplikasi Vidio.

Salah satu *web series* yang mengangkat isu perundungan adalah *My Nerd Girl* karya Aida Harisah. *Web series* ini berhasil menarik perhatian publik, khususnya kalangan remaja, dengan jumlah penonton yang menembus 1 juta *views* pada hari penayangan. Selain itu, genre misteri yang diusung memberikan daya tarik tersendiri bagi penonton. *Web series* ini terdiri dari tiga musim, namun penelitian ini difokuskan pada musim pertama. Fokus penelitian diarahkan pada emosi korban perundungan agar diperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak yang ditimbulkan. Cerita berpusat pada tokoh Fara yang mengalami perundungan hingga menghadapi tekanan berat dari lingkungan sekitar. Alur cerita kemudian berkembang melalui tokoh Rea kembarannya Fara yang berupaya mengungkap penyebab peristiwa tersebut. Konflik yang disajikan menggambarkan kompleksitas emosi yang dialami oleh korban perundungan.

Pemahaman emosi dalam karya sastra memiliki peran penting dalam menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Emosi menjadi unsur yang membantu pembaca atau penonton memahami makna secara lebih mendalam. Kemampuan memahami emosi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola diri (Dewi & Yusri 2023: 67). Hal ini penting untuk mencegah munculnya tindakan yang tidak terkendali. Kajian mengenai aspek kejiwaan dalam karya sastra dikenal sebagai psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji aktivitas kejiwaan tokoh maupun pengarang (Nuryanti & Sobari 2019: 502). Melalui pendekatan ini, kondisi psikologis yang terdapat dalam karya sastra dapat dipahami secara lebih jelas.

Salah satu teori yang digunakan untuk memahami emosi adalah teori klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh David Krech. Teori ini mengelompokkan emosi ke dalam beberapa kategori yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu. Dalam kajian psikologi sastra, teori ini digunakan untuk menganalisis emosi tokoh dalam karya sastra (Pramulia & Prawoto 2023: 3). Emosi yang dialami tokoh dapat memengaruhi perkembangan karakter serta jalannya cerita. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk mengkaji emosi korban perundungan dalam *web series My Nerd Girl*.

Menurut Krech (1969: 230) emosi memiliki peran penting dalam kehidupan individu. Emosi memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi suatu peristiwa. Emosi juga berkaitan dengan pengalaman serta interaksi sosial yang dialami individu. Krech (1969: 235) mengelompokkan emosi menjadi tujuh kategori, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi ini memberikan kerangka analisis yang

sistematis dalam memahami kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, emosi korban perundungan dapat dianalisis secara lebih mendalam dan terstruktur.

Penelitian ini juga dimanfaatkan sebagai modul ajar teks ulasan kelas VIII karena *web series My Nerd Girl* memiliki cerita yang dekat dengan kehidupan remaja, khususnya mengenai perundungan dan kondisi emosional korban (Rudy & Ginting 2023: 165). Hal tersebut membuat *web series* ini relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan penelitian sebagai modul ajar disesuaikan dengan identitas modul ajar Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia kelas VIII fase D dengan materi teks ulasan yang memerhatikan komponen esensial, yakni informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Modul ajar ini memuat capaian pembelajaran (CP) yang mencakup keretampilan berbahasa, yaitu aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Capaian pembelajaran tersebut diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan, menganalisis emosi tokoh korban perundungan, serta menyusun teks ulasan secara sistematis. Selain itu, modul juga berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila dan mengedepankan pembelajaran yang mendalam sesuai dengan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022.

Pemanfaatan penelitian sebagai modul ajar teks ulasan didasarkan pada pembelajaran kelas VIII yang mengarahkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menyusun teks ulasan terhadap suatu karya. Melalui modul ajar tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. Peserta didik juga dapat memahami nilai moral, sosial, serta dampak psikologis dari tindakan perundungan yang ditampilkan dalam cerita. Selain itu, hasil analisis emosi tokoh korban perundungan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kepekaan sosial ketika memberikan penilaian terhadap suatu karya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji emosi tokoh dalam karya sastra dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Seperti yang

dilakukan oleh Syamsina, Susanto, & Rachmawati (2025: 211) mengkaji klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Badan Intelijen Sekolah*. Kemudian Rahmawati, Wahyudi, Widayati, & Wicaksana (2024: 185) mengkaji emosi tokoh dalam media audiovisual berupa *web series Gadis Kretek* serta implementasinya dalam pembelajaran. Terakhir Amalia, Qodri, & Khairussibyan (2022: 1678) mengkaji klasifikasi emosi tokoh dalam novel *00.00*. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, kajian masih berfokus pada analisis emosi tokoh secara umum dalam karya sastra dan audiovisual, tanpa secara spesifik menyoroti emosi tokoh korban perundungan serta tanpa mengaitkannya dengan pengembangan modul ajar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan pada analisis emosi tokoh korban perundungan dalam *web series My Nerd Girl* serta pemanfaatannya sebagai modul ajar teks ulasan di tingkat SLTP.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis emosi korban perundungan dalam *web series My Nerd Girl* karya Aida Harisah dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami aspek emosional tokoh. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar teks ulasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoretis dan praktis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Bagaimana emosi pada tokoh korban perundungan pada *web series My Nerd Girl* karya Aida Harisah?
2. Bagaimana pemanfaatan *web series My Nerd Girl* karya Aida Harisah sebagai modul ajar teks ulasan kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, demikian tujuan penelitiannya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan emosi tokoh korban perundungan pada *web series My Nerd Girl* karya Aida Harisah.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan *web series My Nerd Girl* karya Aida Harisah sebagai modul ajar teks ulasan kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tinjauan psikologi sastra pada *web series My Nerd Girl* karya Aida Harisah memiliki manfaat teoretis dan praktis, dapat dilihat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pembaca, khususnya kalangan remaja dalam memahami dampak buruk dari kasus perundungan yang diangkat dalam *web series* berjudul *My Nerd Girl* karya Aida Harisah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi sastra Indonesia, serta membuktikan bahwa *web series* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi sumber edukasi yang bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian tentang *web series My Nerd Girl* karya Aida Harisah dapat memperluas pengetahuan tentang teori psikologi sastra dan memberikan gambaran tentang teori psikologi sastra dalam fenomena kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pembaca

Penelitian tentang *web series My Nerd Girl* karya Aida Harisah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang kasus perundungan tinjauan psikologi sastra.

c. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa depan. Dengan mempelajari pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengeksplorasi karya sastra, mahasiswa dapat merangsang kreativitas dalam memahami dan menginterpretasikan karya-karya sastra lainnya. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan kemampuan analisis, pemikiran kritis, dan kreativitas mahasiswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kemajuan pribadi mereka serta kemajuan jurusan atau bidang studi yang digeluti.

d. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan ajar, terutama dalam materi sastra. Dengan memahami analisis terhadap karya sastra seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, guru dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik dalam pembelajaran sastra di kelas. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sastra Indonesia.

e. Bagi Penulis Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sastra Indonesia dengan mendalaminya lebih lanjut dan memperluas khazanah penelitian sastra Indonesia. Dengan memahami dan menganalisis karya sastra secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih kaya tentang kehidupan dan fenomena realitas yang tergambar dalam karya sastra. Hal ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan sastra Indonesia serta membantu mengenalkan dan menghargai kekayaan budaya sastra bangsa kepada masyarakat luas.